

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan merupakan suatu usaha yang melangsungkan individu atau bersama dalam komposisi untuk dapat menghindari dan juga mengembangkan kesehatan, menjaga juga mengobati penyakit tiap-tiap masyarakat (Depkes RI, 2009). Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan tersebut terdapat interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan. Rumah sakit kini dibangun dengan paradigma baru dalam pelayanan kesehatan dengan lebih mengutamakan kualitas pelayanan, sehingga pasien dan keluarganya akan merasakan pengalaman yang berbeda dengan apa yang selama ini dirasakan di rumah sakit lain.

Untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien, pelayanan kefarmasian merupakan salah satu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti. Dan salah satu tujuan pelayanan kefarmasian yaitu melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (*patient safety*) (PMK RI No.58, 2014). Dalam keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan diutamakan pelaporan, analisis, dan pencegahan *medication error* yang sering menimbulkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Maka dari itu menurut Depkes RI tahun 2008 kegiatan skrining resep yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian adalah hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan pengobatan.

Resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi kepada apoteker, baik dalam bentuk paper maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai peraturan yang berlaku (PMK RI No.73, 2016). Penulisan resep bertujuan untuk memudahkan dokter dalam pelayanan kesehatan di bidang farmasi sekaligus meminimalkan kesalahan dalam pemberian obat. Melalui penulisan resep peran dan tanggung jawab dokter dalam pengawasan distribusi obat kepada

masyarakat dapat ditingkatkan karena tidak semua golongan obat dapat diserahkan kepada masyarakat secara bebas.

Kesalahan yang sering dilakukan dalam peresepan seperti tidak adanya paraf dokter, nomor ijin praktik dokter, tanggal resep, dan tulisan tangan dokter yang kurang baik. Tulisan tangan dokter yang kurang dapat dibaca sangat menyulitkan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengartian (*transcribing*) terutama pada nama obat, dosis, aturan pakai dan cara pemberian, yang selanjutnya dapat menyebabkan kesalahan pengobatan (Rahmawati & Oetari, 2002).

Dengan adanya sistem peresepan elektronik diharapkan dapat meningkatkan kinerja petugas, diantaranya dokter dan asisten dokter, bidan dan perawat, staff administrasi dan personalia, apoteker, logistik dan top manajerial. Oleh karena itu sudah semestinya sistem informasi yang ada membantu pekerjaan dari petugas lebih mudah dan lebih cepat terselesaikan. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang profil medication error yang terjadi pada resep manual dan resep elektronik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan salah satu permasalahan yang terjadi di rumah sakit adalah medication error sehingga mengakibatkan suatu kesehatan dan berpotensi mengancam keselamatan pasien. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah evaluasi resep manual dan resep elektronik?
2. Apakah penerapan resep elektronik dapat mengurangi angka kejadian *medication error*?
3. Apakah fase tertinggi yang memungkinkan kejadian *medication error*?

1.3 Batasan Masalah

Pengkajian evaluasi pada resep manual diambil pada periode Januari – Desember 2018 sedangkan evaluasi pada resep elektronik diambil pada periode Januari – Desember 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengevaluasi kejadian *medication error* diberbagai fase antara resep manual dengan resep elektronik di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung.

1. Untuk mengetahui fase tertinggi yang memungkinkan kejadian *medication error*.
2. Untuk mengetahui pengaruh evaluasi pelaksanaan sistem peresepan elektronik dapat menurunkan *medication error*.

1.5 Manfaat Penelitian

Memperoleh informasi keefektifan penggunaan sistem resep elektronik dan dapat digunakan sebagai masukan bagi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian.